

## Peningkatan Literasi Budaya Anak-anak Panti Asuhan Amanda melalui Fabel Populer Dayak Maanyan

*Enhancing the Cultural Literacy of Amanda Orphanage Children through Popular Dayak Maanyan Fables*

Ibnu Yustiya Ramadhan \*

Nirena Ade Christy

Ade Yusuf Ferudyn

Stefani Ratu Lestaringtyas

Sartika Dewi

Christian J Siallagan

Department of Faculty of Teacher  
Training and Education, Palangka  
Raya University, Palangkaraya,  
Central Kalimantan, Indonesia

email: [ibnu.yustiya@fkip.upr.ac.id](mailto:ibnu.yustiya@fkip.upr.ac.id)

### Kata Kunci

Fabel Dayak Maanyan  
Literasi Budaya  
Sastra Anak

### Keywords:

Dayak Maanyan Fable  
Cultural Literation  
Children Literature

**Received:** December 2024

**Accepted:** May 2025

**Published:** July 2025

### Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal Dayak Maanyan melalui pembacaan fabel populer kepada anak-anak di Panti Asuhan Amanda, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Pembacaan fabel berfungsi sebagai sarana meningkatkan literasi budaya pada anak-anak. Metode pengabdian ini melibatkan pembacaan interaktif fabel-fabel Dayak Maanyan yang bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai budaya serta mengembangkan imajinasi dan kemampuan berpikir kritis anak-anak. Indikator keberhasilan meliputi jumlah partisipan aktif, pemahaman mereka tentang budaya lokal, peningkatan kreativitas dan ekspresi, serta umpan balik dari peserta dan pengelola panti asuhan. Melalui kegiatan ini, diharapkan anak-anak panti asuhan dapat lebih mengenal dan menghargai warisan budaya Dayak Maanyan, sehingga turut berperan dalam pelestariannya.

### Abstract

This activity aims to introduce and preserve the Dayak Maanyan's local culture by reading popular fables to children at the Amanda Orphanage in Palangka Raya City, Central Kalimantan. The fable reading serves as a means to enhance cultural literacy among the children. This community service method involves interactive storytelling of Dayak Maanyan fables, designed to teach cultural values and foster children's imagination and critical thinking skills. Success indicators include the number of active participants, their understanding of local culture, increased creativity and expression, and feedback from the participants and orphanage administrators. Through this activity, orphanage children are expected to gain a deeper understanding of and appreciation for the Dayak Maanyan cultural heritage, contributing to its preservation.



© 2025 Ibnu Yustiya Ramadhan, Nirena Ade Christy, Ade Yusuf Ferudyn, Stefani Ratu Lestaringtyas, Sartika Dewi, Christian J Siallagan. Published by [Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya](#). This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i7.8869>

## PENDAHULUAN

Fabel adalah jenis karya sastra yang menggunakan tokoh-tokoh hewan di dalam ceritanya. Jenis sastra ini termasuk ke dalam khazanah sastra lama, sebuah karya sudah ada sejak dahulu kala dan biasanya diceritakan secara turun-temurun kepada anak-anak. Di dalamnya terkandung beragam ajaran moral, nilai pendidikan, kepahlawanan, adat istiadat, dan sejarah suatu masyarakat yang disampaikan sebagai media hiburan (Junaini, 2017). Cerita-cerita tersebut sangat bermanfaat untuk membentuk karakter anak dan mengenalkan budaya lokal kepada mereka. (Juanda, 2018). Posisi fabel yang ditujukan anak-anak membuatnya termasuk kedalam ranah sastra anak. Sastra anak dari segi bahasa dan isi sesuai dengan perkembangan usia, kepribadian, dan corak kehidupan anak (Wahyuni, 2016). Dengan demikian, fungsi fabel juga mengikuti fungsi dari sastra anak yang disampaikan oleh Tarigan (2011) yakni, (1) memberikan kesenangan, (2) mengembangkan imajinasi dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, insan, pengalaman, atau

gagasan dengan berbagai cara, (3) memberikan pengalaman-pengalaman baru, (4) mengembangkan wawasan, (5) Menyajikan dan memperkenalkan kesemestaan pengalaman, dan (6) Menjadi sumber utama pewarisan.

Dayak Maanyan yang merupakan sub-suku Dayak di Kalimantan Tengah merupakan masyarakat dengan budaya tradisi lisan yang kuat (Diman, 2020). Beberapa kajian tentang kebudayaan masyarakat Dayak Maanyan telah dilakukan, seperti Septiana *et al.*, (2019) yang mengkaji upacara, Riak & Effrata (2022) yang mengkaji sistem-sistem kebudayaan di masyarakat Dayak Maanyan. Kajian tentang nilai karakter di dalam fabel Dayak Maanyan juga telah dilakukan oleh Linarto *et al.*, (2024). Hasil dari kajian tersebut menghasilkan kumpulan fabel yang dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan budaya-budaya Dayak Maanyan yang terdapat di dalam fabel mereka. Pada kegiatan ini, hasil kajian Linarto *et al.*, berupa kumpulan fabel Dayak Maanyan akan digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan literasi budaya anak-anak melalui pembacaan fabel Dayak Maanyan.

Kegiatan peningkatan literasi budaya sudah sering dilakukan dengan berbagai cara. Desyandri *et al.*, (2024) misalnya, melakukan kegiatan literasi budaya melalui pembelajaran seni musik. Fadhilah *et al.*, (2022) melakukan literasi budaya melalui sosialisasi permainan-permainan tradisional Persisir Aceh Timur. Pada kegiatan ini literasi budaya dilakukan melalui kegiatan pembacaan fabel Dayak Maanyan disertai dengan kegiatan pendukung lain yang dapat mengukur pemahaman pendengar mengenai budaya Dayak Maanyan setelah dibacakan fabel. Kegiatan ini juga ditujukan kepada anak-anak di panti asuhan karena fabel masuk ke dalam ranah sastra anak. Dalam konteks panti asuhan, di mana anak-anak mungkin memiliki keterbatasan akses terhadap budaya asal mereka, pembacaan fabel ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan mereka dengan warisan leluhur. Melalui cerita-cerita yang disampaikan dengan cara yang menarik dan interaktif, anak-anak tidak hanya diajak untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, tetapi juga untuk mengembangkan imajinasi dan kemampuan berpikir kritis. Pendekatan ini juga dapat meningkatkan keterampilan literasi mereka, yang sangat penting untuk masa depan pendidikan mereka.

## METODE

Metode yang akan digunakan dalam pengabdian ini meliputi berbagai kegiatan yang dirancang untuk mengenalkan budaya lokal Dayak Maanyan melalui pembacaan fabel populer dan kegiatan kreatifitas berupa menggambar dan drama kecil. Pembacaan Fabel Populer Dayak Maanyan dilakukan oleh dua orang dengan fabel yang telah dikaji dan dipilih berdasarkan kriteria seperti relevansi dengan nilai-nilai yang ingin disampaikan, tingkat kecocokan dengan usia anak-anak, dan keunikan ceritanya. Setiap sesi kegiatan akan dimulai dengan pembacaan salah satu fabel yang dipilih oleh anggota tim. Setelah pembacaan selesai, akan dilakukan diskusi bersama dengan anak-anak untuk memahami cerita tersebut dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Diskusi ini akan dipandu oleh anggota tim yang memiliki pengetahuan tentang budaya Dayak Maanyan sehingga pemahaman anak-anak setelah mendengarkan fabel menjadi lebih mantap.

Setelah diskusi, anak-anak akan didorong untuk mengekspresikan pemahaman mereka tentang cerita fabel melalui beberapa kegiatan kreatif. Pertama, mereka akan diarahkan untuk menggambar karakter-karakter dalam fabel yang mereka sukai yang kemudian dimintai alasan mengapa memilih karakter tersebut. Dengan demikian, pemahaman anak-anak tentang fabel yang mereka dengarkan dapat diukur melalui penjelasan mereka tentang karakter yang mereka pilih dan kemampuan anak untuk berpikir kritis serta mengemukakan pendapat juga akan terlatih. Selain itu, akan diadakan kegiatan drama kecil di mana anak-anak diminta untuk memainkan peran dari cerita fabel yang telah dibacakan. Mereka akan berperan menjadi karakter dalam fabel dan menampilkan adegan-adegan yang mereka ingat atau sukai dalam fabel tersebut. Melalui kegiatan ini, anak-anak dilatih untuk berani tampil dihadapan orang banyak serta melatih kemampuan mengekspresikan dan mengemukakan pendapat melalui kegiatan berdrama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



**Gambar 1.** Foto Bersama Kegiatan.



**Gambar 2.** Pembacaan Fabel Oleh Tim.



**Gambar 3.** Diskusi Tentang Fabel.



**Gambar 4.** Pengarahan adegan drama kecil.

Kegiatan Pengenalan Budaya Lokal Melalui Pembacaan Fabel Populer Dayak Maanyan di Panti Asuhan Palangka Raya dilaksanakan di Panti Asuhan Amanda yang beralamatkan Jl. Ishkar Udang KM. 9 Tjilik Riwtut, Palangka Raya. Kegiatan ini dihadiri oleh seluruh pengelola dan anak-anak di Panti Asuhan Amanda. Target utama dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan literasi budaya anak-anak di panti asuhan melalui buku Fabel Populer Dayak Maanyan. Rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tersebut adalah berupa pembacaan Fabel Populer Dayak Maanyan dan kegiatan kreatifitas berupa menggambar dan drama kecil. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang untuk mengenalkan budaya lokal Dayak Maanyan yang dapat ditemukan pada cerita-cerita Fabel Populer Dayak Maanyan.

### **Kegiatan Hari Pertama**

Pada hari pertama, kegiatan dibuka dengan penyampaian tujuan dari tim pengabdian kepada pengelola dan anak-anak di Panti Asuhan Amanada agar peserta memahami hasil akhir yang diinginkan dari kegiatan ini. Setelah itu kegiatan pertama berupa pembacaan Fabel Populer Dayak Maanyan. Dua orang dari tim pengabdian membacakan dua fabel pilihan anak-anak yakni, fabel Kera dan Monyet dan fabel Ayam Hutan dan Buaya, secara bergantian. Kedua fabel ini menggunakan binatang-binatang yang biasa ditemukan di hutan Kalimantan sehingga anak-anak lebih tertarik untuk mendengarkan ceritanya. Sebelum dilakukan pembacaan, anak-anak diberikan beberapa pertanyaan awal untuk melihat pengetahuan awal yang mereka miliki terkait budaya lokal Dayak Maanyan. Sebagian besar anak-anak belum terlalu mengenal budaya lokal Dayak Maanyan, tetapi mereka mengenal hewan-hewan yang dijadikan tokoh dalam fabel.

Setelah mendengarkan pembacaan Fabel Populer Dayak Maanyan, anak-anak diajak untuk berdiskusi terkait fabel yang sudah mereka dengarkan. Diskusi ini dilakukan untuk memberikan pengertian yang lebih mendalam terkait budaya lokal

di dalam fabel. Selain itu, melalui diskusi ini, kemampuan anak-anak dalam memahami dan mengidentifikasi nilai-nilai budaya dalam fabel juga dapat diukur. Sebagian besar anak-anak yang lebih tua, anak-anak SD kelas atas, SMP, dan SMA, mampu memberikan tanggapan terkait nilai-nilai yang mereka dapatkan setelah mendengarkan fabel. Mereka juga mampu menceritakan kembali bagian-bagian fabel yang menurut mereka menarik.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan menggambar. Anak-anak diminta untuk menggambar tokoh fabel yang mereka senangi. Setelah itu, mereka juga diminta untuk menceritakan mengapa mereka memilih tokoh tersebut serta pelajaran yang diberikan oleh tokoh pada cerita fabel. Melalui kegiatan ini anak-anak dilatih kreatifitasnya. Selain itu, kemampuan anak untuk memberikan argumen terkait pilihan mereka juga akan membantu kemampuan berpikir kritisnya. Anak-anak dengan antusias menggambar tokoh pilihan mereka. Sebagian besar memilih tokoh yang menyampaikan pesan yang baik seperti Tupai yang mengingatkan temannya ketika ada yang berbuat salah, Ayam Hutan yang sopan dan menghormati orang lain, dan Buaya yang ramah dan mau mencoba mengenal orang lain dengan baik. Ada juga anak-anak yang menggambar tokoh yang dirasa lucu seperti Kera dan Monyet yang pandai dan lincah.

Setelah selesai menggambar, satu-persatu anak-anak diminta untuk menceritakan alasan mereka memilih tokoh yang digambar. Sebagian besar sudah mampu menyampaikan alasan mereka memilih tokoh dengan baik. Mereka memberikan alasan yang jelas berdasarkan pada cerita fabel yang telah mereka dengar, seperti memilih karena tokoh tersebut mengajarkan kebaikan. Dengan demikian anak-anak sudah mampu menangkap nilai-nilai yang ada pada fabel yang mereka dengarkan. Sebelum mengakhiri kegiatan di hari pertama, tim peneliti juga menyerahkan cetakan fisik buku Fabel Populer Dayak Maanyan. Buku tersebut diberikan kepada pengelola untuk melengkapi bahan bacaan di panti asuhan. Diharapkan anak-anak mau untuk membaca fabel-fabel lain yang terdapat di Fabel Populer Dayak Maanyan.

#### ***Kegiatan Hari Kedua***

Kegiatan di hari kedua dipusatkan pada kegiatan drama kecil. Anak-anak diminta untuk memerankan tokoh-tokoh dari fabel yang sudah mereka baca. Mereka diminta untuk memainkan kembali adegan-adegan yang mereka ingat dan anggap menarik. Anak-anak juga diberikan arahan dan bimbingan dalam menampilkan drama kecil tersebut. Dengan kegiatan ini, daya ingat anak-anak dilatih dan kemampuan imajinasi mereka diasah. Mereka belajar untuk menyampaikan hasil intepretasi mereka terhadap fabel yang mereka dengarkan melalui adegan yang mereka mainkan. Mereka diarahkan agar dapat memahami karakter, dialog, dan adegan yang mereka pilih dengan baik. Dengan demikian, kemampuan mereka dalam memahami dan menceritakan kembali cerita dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya dapat diukur.

Selain itu, dengan arahan dan bimbingan dari tim, anak-anak juga melatih rasa percaya diri mereka untuk tampil di depan orang banyak. Kemudian, kemampuan mereka untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman untuk menampilkan sebuah adegan juga dibangun. Dengan arahan yang tepat, anak-anak mampu mengembangkan keterampilan berkomunikasi, menunjukkan nilai-nilai yang mereka dapatkan dalam fabel, dan mengekspresikan emosi serta ide sesuai dengan adegan yang mereka pilih. Dengan demikian, kegiatan bermain drama kecil ini juga menjadi sarana edukatif yang efektif untuk mendukung perkembangan kognitif dan emosional anak-anak.

## **KESIMPULAN**

Pembacaan fabel kepada anak-anak dapat membantu menambah wawasan mereka terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita fabel yang biasanya membawa budaya lokal. Hal tersebut dikarenakan tokoh-tokoh fabel yang menarik membuat anak lebih ingin untuk mendengarkan dan membaca secara langsung cerita fabel tersebut. Nilai budaya lokal yang terkandung di dalam fabel lebih mudah untuk dipahami anak. Kemudian, kegiatan kreatifitas seperti menggambar dan drama kecil mampu membantu pendalaman pemahaman mereka tentang tokoh yang ada di dalam fabel. Dengan menentukan tokoh kesukaan untuk digambar beserta alasan mereka memilih tokoh tersebut, anak-anak diajak untuk berpikir secara kritis alasan tokoh di fabel melakukan tindakan-tindakan tertentu yang mengajarkan mereka sebuah nilai budaya. Kemudian, dengan memainkan sebuah drama kecil, anak-anak kembali diajak untuk lebih mengetahui tokoh yang mereka perankan melalui cara mengekspresikan dialog tokoh di adegan pilihan mereka.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Palangka Raya yang telah memberikan dana sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

## REFERENSI

- Desyandri, D., Zuryanty, Z., & Mansurdin, M. (2020). Pelatihan Pembelajaran Seni Musik sebagai Sarana Literasi Budaya untuk Guru Sekolah Dasar: Music Arts Learning Training as a Means of Culture Literation for Elementary School Teachers. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 119–126. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v5i2.1022>
- Diman, P. (2020). Nyanyian Adat Masyarakat Dayak Maanyan: Suatu Pendekatan Hermeneutika. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(1), 40–56. <https://doi.org/10.37304/enggang.v1i1.2461>
- Effrata, E. (2022). Fenomologi Sosial Suku Dayak Maanyan. *Jurnal Sociopolitico*, 4(1), 13–22. <https://doi.org/10.54683/sociopolitico.v4i1.55>
- Juanda, J. (2018). Eksplorasi nilai fabel sebagai sarana alternatif edukasi siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 294–303. [https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbbsp.v18i2.15517](https://doi.org/10.17509/bs_jpbbsp.v18i2.15517)
- Junaini, E., Agustina, E., & Canrhas, A. (2017). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Seluma. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 39–43. <https://doi.org/10.33369/jik.v1i1.3202>
- Lazarus Linarto, Petrus Poerwadi, Indra Perdana, Nirena Ade Christy, Septi Apriliani, & Siska Natalis Harapani. (2024). Interpretasi Nilai Karakter Dalam Cerita Fabel Dayak Maanyan Kabupaten Barito Timur. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(2), 354–370. <https://doi.org/10.37304/enggang.v4i2.14525>
- Muhammad Arif Fadhilah, Joko Hariadi, Rizkei Kurniawan, Yoki Afriandi Rangkuti, Muhajir Syahputra, & Dodi Irwansyah. (2022). Membumikan Kembali Olahraga Dan Permainan Tradisional Di Era Digital Melalui Literasi Budaya Di Wilayah Pesisir Aceh Timur. *Jurnal Bina Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 40–46. <https://doi.org/10.55081/jbpkm.v3i1.760>
- Septiana, D., Santosa, R., & Sumarlam, S. (2019). Riak in Dayak Maanyan ritual tradition (An ethnolinguistics study). *Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English*, 5(2), 79–90. <http://dx.doi.org/10.31332/lkw.v5i2.1378>
- Tarigan, H. Guntur. (2011). Prinsip-prinsip Dasar Sastra. Bandung: Penerbit Angkasa
- Wahyuni, D. (2016). Kreativitas Berbahasa Dalam Sastra Anak Indonesia. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 127–146. <https://doi.org/10.31503/madah.v7i2.44>